

Peningkatan Kepercayaan Diri Korban *Bullying* Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

Silvia Yula Wardani¹, Rischa Pramudia Trisnani²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun, Indonesia¹

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun, Indonesia²

Email: silviawardani@unipma.ac.id¹, pramudiarischa@unipma.ac.id²

Correspondent Author: Silvia Yula Wardani, silviawardani@unipma.ac.id

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.6299](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6299)

Abstrak

Bullying memberikan dampak negatif pada kepercayaan diri korban. Layanan konseling kelompok teknik *assertive training* menjadi salah satu solusi efektif untuk membantu korban *bullying* meningkatkan kepercayaan diri. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri korban *bullying* dan efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dimana siswa menjadi korban *bullying*. Metode pengumpulan data pada penelitian melalui angket kepercayaan diri korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, tepatnya penelitian eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan sebelum diberi perlakuan dengan konseling kelompok dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Hasil uji SPSS menggunakan uji t menunjukkan nilai sebesar 0,00. Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif efektif meningkatkan rasa percaya diri korban. Kepercayaan diri korban *bullying* dapat meningkat setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Kata kunci: kepercayaan diri, *bullying*, konseling kelompok, *assertive training*

Abstract

Bullying has a negative impact on the victim's self-confidence. Group counselling services with *assertive training* techniques are one of the effective solutions to help victims of *bullying* increase self-confidence. The purpose of the study was to determine the level of self-confidence of victims of *bullying* and the effectiveness of group counselling services with *assertive training* techniques. The sampling technique was *purposive sampling*, where students were victims of *bullying*. Data collection methods in the study through a questionnaire of self-confidence of victims of *bullying*. This research uses a quantitative approach, precisely experimental research. The data analysis technique uses the t test to determine the difference before being treated with group counselling and after being treated with group counselling with *assertive training* techniques. The results showed a difference in scores between before and after treatment. The SPSS test results using the t test showed a value of 0.00. The conclusion of the research is that group counselling services with *assertive training* techniques are effective in increasing victims' self-confidence. The self-confidence of *bullying* victims can increase after getting group counselling services with *assertive training* techniques..

Keywords: self-confidence, *bullying*, group counseling, *assertive training*

Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui Januari 2025, diterbitkan April 2025

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* adalah perilaku menyakiti orang lain baik dari segi fisik maupun psikis. Saat ini di Indonesia perilaku *bullying* sangat marak terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan oleh siswa senior pada siswa junior saja melainkan ada juga dilakukan siswa dengan korban tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Perilaku kekerasan atau *bullying* adalah penegasan kekuasaan melalui agresi yang melibatkan pelaku intimidasi berulang kali dan dengan sengaja menargetkan korban yang lebih lemah mengalami cedera secara fisik, psikis, social maupun emosional (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Trisnani & Wardani, (2016) berpendapat *bullying* ialah tingkah laku agresif dan negatif yang cenderung menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis secara berkali-kali dengan menyalahgunakan kekuatan yang dimilikinya. *Bullying* merupakan bentuk problem antar manusia yang prevalensinya paling umum terjadi (Volk et al., 2014). Perilaku *bullying* atau kekerasan merupakan bentuk perilaku agresif yang mempunyai akibat paling negative bagi korbannya. Perilaku *bullying* ditemui dengan adanya ketidakimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban dengan tujuan menyakiti korban secara fisik maupun psikis (Christiana, 2019).

Berdasarkan data dari Arandito (2023) hari Sabtu tanggal 16 Desember 2023, sepanjang tahun 2023 tercatat 136 kasus kekerasan di sekolah dan 19 orang siswa meninggal dunia. Kasus perundungan dan kekerasan seksual menjadi kasus yang paling banyak terjadi selama 2023 dengan masing-masing 42 dan 40 kasus, disusul kasus kekerasan fisik dengan 34 kasus.

Korban *bullying* akan mengalami krisis kesejahteraan psikologis seperti merasa malu, minder, diasingkan, merasa bersalah dalam kurun waktu lama dan merasa gagal karena tidak bisa memberikan perlawanan Guidi & Meringolo (Devy & Sugiasih, 2017). Selanjutnya cenderung akan merasa diasingkan atau dikucilkan dari teman-teman sebayanya, serta mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah (Xu et al., 2020) sehingga penelitian Derosier, Kupersmidt, & Patterson (van der Ploeg et al., 2020) membuktikan bahwa korban *bullying* akan enggan atau malas untuk pergi atau berangkat ke sekolah atau memilih tidak masuk. Secara garis besar korban akan merasa direndahkan oleh orang lain dan menyebabkan kepercayaan dirinya menurun. Selain itu Kekerasan yang dialami oleh anak akan membentuk identitas diri yakni kepercayaan diri anak menurun, mengalami trauma, perasaan tidak berguna, bersikap murung, sulit mempercayai orang lain, dan bersikap agresif (Christiana, 2019). Dampak kekerasan dalam kurun waktu lama dapat memicu untuk melakukan penindasan atau kekerasan kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan yang terhadap yang terjadi pada dirinya (Waasdorp et al., 2021).

Untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* yang masih rendah dapat ditangani dengan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling kelompok. Dalam layanan yang dilakukan secara berkelompok memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara bebas dan mempraktikkan keterampilan yang biasanya tidak dapat mereka lakukan dalam kehidupan nyata karena kurangnya kepercayaan diri (Anyamene et al., 2016). Layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan konselor kepada beberapa konseli dengan tujuan untuk membantu sekelompok konseli yang memiliki masalah (Prayitno, 2012). Dalam pelaksanaan konseling kelompok, dinamika kelompok sangat penting karena keaktifan anggota konseling untuk membentuk kerja sama yang baik sebagai upaya pengentasan masalah.

Dalam layanan konseling kelompok terdapat beberapa teknik salah satunya adalah *assertive training*.

Menurut Sanyata (2010) dalam layanan konseling kelompok terdapat teori, diantaranya konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Corey mengemukakan, *assertive training* dapat diterapkan atau diaplikasikan pada keadaan-keadaan interpersonal dimana seseorang mengalami kesulitan dalam menyatakan atau mengutarakan pendapat. Dalam melaksanakan layanan konseling kelompok banyak teknik yang dapat digunakan diantaranya *role play*, diskusi, dan *assertive training*. Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mengurangi kecemasan atau trauma, meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dan mengutarakan keadaan diri secara verbal dan non verbal.

Teknik asertif dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengungkapkan perasaan dan menyatakan yang sesuai dengan keadaan dirinya (Corey, 2012). Teknik *assertive training* dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah menggunakan metode layanan konseling kelompok dan *role play*. Kedua metode tersebut dipandang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri, karena selain menggunakan prosedur yang tepat, metode ini juga melibatkan peran serta konseli secara langsung dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa karena siswa sudah mulai berani untuk mengungkapkan pendapat, ide, pemikiran, perasaan dan keinginannya didepan teman-teman (Ananda et al., 2022). Hal ini tentu akan bermanfaat bagi konseli, karena melalui kedua metode tersebut meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*. Sehingga *assertive training* tepat digunakan sebagai salah satu bentuk teknik konseling kelompok untuk dapat diberikan kepada konseli korban *bullying* yang memiliki kepercayaan diri rendah.

Kepercayaan diri korban *bullying* harus menjadi perhatian lebih bagi guru maupun orang tua karena kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan korban *bullying*. Oleh karena itu melalui konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* tidak merasa terpuruk dan cenderung mampu melawan tindakan *bullying* yang diterima.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan metode *One Group Pretest-Posttest Design*. Dengan desain penelitian ini peneliti membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Adapun bagan dari *One Group pretest-posttest* yakni:

$O_1 = \textit{Pretest}$

$X = \textit{Perlakuan}$

$O_2 = \textit{Posttest}$

Penelitian ini dilakukan diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi di sekolah dengan cara wawancara bersama konselor sekolah. Permasalahan yang terjadi yaitu *bullying* yang mengakibatkan korban merasa kurang percaya diri. Setelah mendapatkan data terkait permasalahan siswa di sekolah, peneliti merancang instrumen penelitian dan treatment yang dilakukan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Selanjutnya peneliti melakukan pretest, perlakuan atau treatment dan post test. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan angket kepercayaan diri korban *bullying* yang berjumlah 40 item. Indikator dalam angket kepercayaan diri korban *bullying* antara lain:

1. Percaya Akan Kemampuan Yang Dimiliki
2. Tidak Mudah Terpengaruh Oleh Orang Lain
3. Mengatakan Yang Sesuai Dengan Keadaan Dirinya
4. Mampu Mengendalikan Emosi
5. Berfikir Positif
6. Memiliki Harapan Yang Realistis
7. Tidak Mudah Putus Asa

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling dimana teknik pemilihan subjek berdasarkan tujuan penelitian (Creswell, 2016). Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 8 Madiun yang menjadi korban *bullying* sejumlah 7 siswa. Dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan uji beda yaitu t test lebih tepatnya paired sampel t test dikarenakan sebaran data bersifat normal untuk mengetahui perbedaan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berupa penelitian eksperimen. Treatment yang dilaksanakan dalam penelitian ini sebanyak Hasil pengukuran kepercayaan diri korban *bullying* sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* sebagai berikut:

Tabel 1.
Skor Kepercayaan Diri Korban *Bullying* Sebelum Diterapkan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

No	Indikator	Skor	Kategori
1	Percaya Akan Kemampuan Yang Dimiliki	16	Rendah
2	Tidak Mudah Terpengaruh Oleh Orang Lain	16	Rendah
3	Mengatakan Yang Sesuai Dengan Keadaan Dirinya	16	Rendah
4	Mampu Mengendalikan Emosi	14	Rendah
5	Berfikir Positif	15	Rendah
6	Memiliki Harapan Yang Realistis	15	Rendah
7	Tidak Mudah Putus Asa	15	Rendah

Berdasarkan tabel 1. Skor kepercayaan diri korban *bullying* sebelum diterapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*, pada indikator percaya akan kemampuan yang dimiliki skor siswa sebesar 16 dan dikategorikan pada kategori rendah, pada indikator tidak mudah terpengaruh oleh orang lain memiliki skor 16 dengan kategori rendah, sedangkan pada indikator berani mengatakan yang sesuai dengan keadaan dirinya memiliki skor 16 dan termasuk pada kategori rendah. Pada indikator mampu mengendalikan emosi memiliki skor 14 dan termasuk kategori rendah, sedangkan pada indikator berfikir positif skor sebesar 15 dengan kategori rendah. Pada indikator memiliki harapan yang realistis memiliki skor 15 dengan kategori rendah,

sedangkan pada indikator tidak mudah putus asa skor 15 dengan kategori rendah. Secara keseluruhan dapat disimpulkan kepercayaan diri korban bullying masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil di atas terlihat bahwa tingkat kepercayaan diri korban bullying cenderung rendah, hal tersebut sesuai dengan pernyataan van der Ploeg et al (2020) dan Le Menestrel (2020) bahwa korban yang merasa sulit untuk membela dirinya sendiri. Selain itu Waasdorp et al. (2021) menyatakan bahwa semakin kecil kemungkinan korban bullying untuk melakukan intervensi sehingga akan semakin rendah rasa percaya diri dalam mengatasi kecemasannya.

Hasil pretest digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk memberikan layanan konseling guna untuk meningkatkan kepercayaan diri korban bullying. Korban bullying diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* sebanyak 6 kali. Setelah layanan konseling kelompok dilaksanakan sebanyak 6 kali akan dilakukan pengukuran ulang atau Posttest. Hasil post test yang telah dilakukan mendapatkan data sebagai berikut.

Tabel 2.
Skor Kepercayaan Diri Korban *Bullying* Sebelum Diterapkan Layanan
Konseling Kelompok Dengan Teknik *Assertive Training*

No	Indikator	Skor	Kategori
1	percaya akan kemampuan yang dimiliki	18	Tinggi
2	tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	20	Tinggi
3	mengatakan yang sesuai dengan keadaan dirinya	20	Tinggi
4	mampu mengendalikan emosi	18	Tinggi
5	berfikir positif	18	Tinggi
6	memiliki harapan yang realistis	18	Tinggi
7	tidak mudah putus asa	19	Tinggi

Berdasarkan hasil posttest setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* skor kepercayaan diri korban *bullying* termasuk pada kategori tinggi. Dapat dijabarkan pada masing-masing indikator antara lain pada indikator percaya akan kemampuan yang dimiliki mempunyai skor 18 dan masuk pada kategori tinggi, dan pada indikator tidak mudah terpengaruh oleh orang lain memiliki skor 20 dengan kategori tinggi, pada indikator berani mengatakan yang sesuai dengan keadaan dirinya memiliki skor 20 dengan kategori tinggi. Sedangkan pada indikator mampu mengendalikan emosi memiliki skor sebesar 18 dengan kategori tinggi, pada indikator berfikir positif memiliki skor 18 dan termasuk pada kategori tinggi. Pada indikator memiliki harapan yang realistis memiliki skor sebesar 18 dan masuk pada kategori tinggi, sedangkan tidak mudah putus asa memiliki skor sebesar 19 dan masuk pada kategori tinggi.

Hasil posttest yang telah didapatkan terlihat bahwa setelah diberikan intervensi konseling kelompok dengan teknik *assertive training* ada peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh korban bullying. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Salmivalli et al. (2021) yang menyatakan bahwa intervensi yang dilakukan mampu menstimulasi perkembangan verbal, kognitif, dan sosial korban bullying. Selain itu Fitroh et al.

(2023) menyatakan bahwa korban bullying akan merasakan adanya harapan setelah layanan konseling kelompok dilakukan.

Skor sebelum dan setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* kepercayaan diri korban *bullying* ada perbedaan. Perbedaan skor antara sebelum dan sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 3.
 Perubahan Skor Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

No	Indikator	Hasil		Rata-Rata Perubahan
		PreTest	Posttest	
1	percaya akan kemampuan yang dimiliki	16	18	2
2	tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	16	20	4
3	berani mengatakan yang sesuai dengan keadaan dirinya	16	20	4
4	mampu mengendalikan emosi	14	18	4
5	berfikir positif	15	18	3
6	memiliki harapan yang realistis	15	18	3
7	tidak mudah putus asa	15	19	4

Rata-rata perubahan skor sekitar 4 atau sekitar 12%. Skor sebelum dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* termasuk pada kategori rendah, sesudah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif termasuk pada kategori tinggi. Ini berarti bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*.

Untuk menguji efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif dalam meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying* menggunakan teknik analisis t test dikarenakan sebaran data normal.

Tabel 4.
 Hasil Analisis SPSS
 Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum - Sesudah	-19.857	7.381	2.790	-26.683	-13.031	-7.118	6	.000

Berdasarkan hasil analisis data dengan uji t menggunakan SPSS nilai Sign 2 tailed sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan layanan konseling kelompok dengan teknik pelatihan asertif efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*.

Meningkatnya kepercayaan diri korban *bullying* setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* ini sejalan dengan pendapat Corey, (2012) *assertive training* dapat diterapkan terutama pada keadaan interpersonal dimana seseorang atau individu kesulitan menerima kenyataan atau kesulitan menyatakan pendapat sesuai dengan keadaan dirinya. Tujuan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* adalah untuk meningkatkan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan dalam membuat keputusan hidup, dan mengekspresikan sesuatu secara verbal dan nonverbal. Selain itu sejalan juga dengan penelitian yang dilaksanakan (Hasanah, 2012) yang menemukan bahwa pelatihan *asertive* tidak hanya meningkatkan asertivitas tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta pelatihan. Keberanian dan kepercayaan diri merupakan aspek yang sangat penting untuk berperilaku asertif. Tanpa keberanian dan kepercayaan diri maka perilaku asertif tidak akan muncul.

Assertive training mengajarkan siswa secara langsung untuk berkomunikasi lebih dalam dengan orang lain, yang merupakan pendekatan aktif terhadap kehidupan dan pengendalian diri sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (Utami et al., 2020). Selain itu menurut Mousa et al., (2011) *asertive training* mengajarkan konseli untuk menaati atau bertindak sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya dengan tetap menghargai hak dan kepentingan orang lain.

Menurut Michelle (Ekwelundu, 2022) *asertive training* dirancang untuk memberdayakan orang, membantu mereka membela diri sendiri, dalam istilah yang lebih kontemporer. Selain itu latihan *asertive* dipandang sebagai teknik modifikasi perilaku yang bertujuan untuk menanamkan kompetensi sosial dan kepercayaan diri yang wajar kepada individu yang cemas secara sosial agar mereka dapat merasa bebas dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial mereka sebagai makhluk sosial sehingga dapat mencapai potensi maksimal mereka (Ekwelundu, 2022).

Assertive training merupakan pendekatan psikoterapi yang bertujuan untuk mengajarkan individu bagaimana mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, pendapat, dan perasaan mereka secara jelas dan tegas tanpa melanggar hak orang

lain. *Assertive training* melibatkan pembelajaran keterampilan komunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menetapkan batasan yang sehat, menghargai diri sendiri, dan mengatasi kepercayaan diri atau kecemasan sosial (Yosep et al., 2024).

Banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah orang tua dan teman sebaya. Hasil penelitian Dewantari et al., (2021) lingkungan pertemanan menerima yang baik akan membantu individu berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga individu akan lebih percaya diri menghadapi lingkungan sekitarnya. Menurut Sitepu (Yulianti & Bulkani, 2018) faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, lingkungan).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan : korban bullying memiliki kepercayaan diri yang rendah, terlihat korban merasa minder dengan teman sebayanya dan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat meningkatkan kepercayaan diri korban bullying di SMP Negeri 8 Madiun. Hasil analisis data menggunakan t test menunjukkan nilai sign 0.000 sehingga dapat disimpulkan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri korban bullying. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan: layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri korban *bullying*, sehingga peneliti lain dapat menggunakan teknik *assertive training* untuk mengatasi permasalahan yang hampir sama dan berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Bagi peneliti yang lainnya disarankan dapat mengembangkan teknik *assertive training* dalam mengatasi masalah yang hampir sama di sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Yuliansyah, M., & Handayani, E. S. (2022). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive training* dalam Meningkatkan Self Esteem Siswa Broken Home Di Kelas XI MAN 4 Banjar. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 1–7.
- Anyamene, A., Nwokolo, C., & Ezeani, N. (2016). Effects of assertive training on the low self-esteem of secondary school students in Anambra State. *Journal of Psychology and Behavioural Science*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.15640/jpbs.v4n1a7>
- Arandito, S. (2023). Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal. *Kompas.Id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>
- Christiana, E. (2019). Identifikasi Bentuk kekerasan dan Penangannya di Lingkungan Sekolah Dasar. *Child Education Journal*, 1(2), 58–64. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1368>
- Corey, G. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling* (8th ed.). Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Devy, O. C., & Sugiasih, I. (2017). PACARAN DITINJAU DARI RASA SYUKUR DAN HARGA DIRI CORRELATION BETWEEN GRATITUDE AND SELF

- ESTEEM WITH SUBJECTIVE WELL-BEING IN. 12(2), 43–52.
- Dewantari, T., Surya, B. H., & Bulantika, S. Z. (2021). Group Counseling with Assertive Training Techniques to Self Confidence Adolescents. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 35–41.
- Ekwelundu, C. A. (2022). Effect of Assertiveness Training Technique on Bullying Behaviour of Secondary School Students in Anambra State, Nigeria. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(2), 118–131. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v7i2.1230>
- Fitroh, I., Rosidi, M. I., Tasnur, I., Hotimah, I. H., & Arrazaq, N. R. (2023). Sosialisasi Upaya Pencegahan Bullying di SMA Negeri 7 Prasetya Gorontalo. *Journal of Human And Education*, 3(2), 122–126.
- Guidi, E., & Meringolo, P. (2015). Teen dating violence : The need for early prevention. May 2012.
- Hasanah, N. (2012). Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa Melalui Pelatihan Asertivitas. *Jurnal Interaktif*, 1(2).
- Le Menestrel, S. (2020). Preventing bullying: Consequences, prevention, and intervention. *Journal of Youth Development*, 15(3), 8–26. <https://doi.org/10.5195/JYD.2020.945>
- Mousa, A. A., Imam, S. A., & Sharaf, A. (2011). The effect of an assertiveness training program on assertiveness skills and social interaction anxiety of individuals with schizophrenia. *Journal of American Science*, 7(12), 454–466.
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Ghalia Indonesia.
- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- Sanyata, S. (2010). Teknik dan Strategi Konseling Kelompok | Sigit Sanyata. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, V(09), 116.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku bullying di sekolah. *G-Couns Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Utami, W. T., Wibowo, M. E., & Japar, M. (2020). The increasing self-esteem of students of bullying victim in man filal rejang lebong using counseling group with thought stopping and assertive training techniques. *European Journal of Psychological Research*, 7(2), 2057–4794.
- van der Ploeg, R., Steglich, C., & Veenstra, R. (2020). The way bullying works: How new ties facilitate the mutual reinforcement of status and bullying in elementary schools. *Social Networks*, 60(xxxx), 71–82. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2018.12.006>
- Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). The effects of bullying. *Paediatrics and Child Health*, 20(7), 315–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paed.2010.03.008>
- Volk, A. A., Dane, A. V., & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Perepezko, A. L., & Bradshaw, C. P. (2021). The role of bullying-related policies: Understanding how school staff respond to bullying situations. *European Journal of Developmental Psychology*, 00(00), 1–16.

- <https://doi.org/10.1080/17405629.2021.1889503>
- Xu, M., Macrynika, N., Waseem, M., & Miranda, R. (2020). Racial and ethnic differences in bullying: Review and implications for intervention. *Aggression and Violent Behavior, 50*, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101340>
- Yosep, I., Suryani, S., Mediani, H. S., Mardhiyah, A., Maulana, I., Hernawaty, T., & Hazmi, H. (2024). A Scoping Review of Assertiveness Therapy for Reducing Bullying Behavior and Its Impacts Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare, 17*, 1777–1790. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S460343>
- Yulianti, & Bulkani. (2018). Case Study Of Low-Self Confidence Causes Factors In 1/4 Mutawasit Arunsat Vitaya School Saiburi, Pattani, South Thailand. *Suluh Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4*(1), 35–39.